

Kang Cep

Deddy Mulyana

14 November, 2016 - 10:43

Anggota Dewan Redaksi HU Pikiran Rakyat dan guru besar Fikom Unpad.

BAGI sebagian orang perpisahan adalah nikmat yang menyedihkan atau kesedihan yang nikmat, terutama bagi pejabat yang melakukan acara "pisah sambut" karena ia naik jabatan. Perpisahan adalah sepeinggal kehidupan terdramatik, apalagi bila ada deraian air mata. Perpisahan dilakukan karena orang lulus dan meninggalkan sekolah, melanjutkan studi ke luar negeri, naik haji, berpisah dengan kekasih karena tak berjodoh, atau bercerai dengan pasangan hidup. Begitulah, usai berjumpa dengan Kang Cep di Stockholm, Swedia, kami berpisah pada malam tiris itu. Kang Cep dan istrinya mengantarkan saya dan istri ke hotel. Kami tak tahu kapan akan berjumpa lagi. Senja yang muram karena gerimis turun dan langit mendung berkabut telah lama lewat.

Wajah Kang Cep mirip dengan wajah adik kandungnya, sahabat saya sejak SMA, yang menghubungkan kami. Kang Cep asli orang Bandung yang meninggalkan Indonesia sejak 1979 dan bermukim di Swedia sejak 1981 tanpa pernah mudik ke kampung halaman. Saya memanggilnya Kang Cep, seperti disarankan sahabat saya, sebagaimana ia memanggilnya. Saya ragu apakah saya pernah berjumpa dengannya dulu di Bandung. Yang pasti, saya pernah mendengar keaktifannya dalam organisasi mahasiswa saat rezim Orde Baru masih berjaya.

Senja masih mengambang di musim gugur itu, saat saya dan istri tiba di hotel di daerah Södermalm. Kang Cep yang bekerja sebagai dosen bersama calon menantunya, Erik, yang Muslim Swedia dan ahli informatika, menjemput dan mengajak kami makan malam di sebuah restoran India. "Sudah sebulan tidak ada sinar matahari," celetuk Kang Cep. Istri Kang Cep yang asal Medan dan putri satu-satunya, seorang doktor fisika yang lahir di Swedia, telah menunggu kami di restoran itu. "Nordic Salmon" yang terkenal di Skandinavia, meski dengan cita rasa India, saya santap dengan penuh hasrat.

Sulit membayangkan perasaan Kang Cep yang telah lama mengembara di negeri orang tanpa pernah pulang, bahkan setelah ibu kandungnya tiada. Pasti ada alasan khusus mengapa Kang Cep bersikap demikian. Saya maklum, meski saya tak menanyakannya karena sensitif, alasan Kang Cep tak pernah pulang terutama bersifat politis. "Insya Allah, saya akan pulang ke Indonesia nanti," ujarnya. Istri dan putrinya sendiri pernah datang ke Indonesia. Kepada istri saya, istri Kang Cep bilang bahwa mereka sebenarnya rindu pulang untuk berkumpul dengan kerabat di tanah air. Saya percaya Kang Cep masih cinta Indonesia meski ia menetap di Swedia. Baginya, konsep "Tanah Air" boleh jadi tak lagi seperti konsep kita. Seperti pendapat seorang pemukim Indonesia di Melbourne, Australia: "Bagi saya tak penting di mana kita tinggal dan mati. Yang lebih penting adalah bahwa kita mati dengan membawa iman."

Berdasarkan penuturan sahabat saya, kakaknya itu dulu meninggalkan tanah air saat rezim Orde Baru memburu dan menangkap para penentangannya, termasuk para mahasiswa. Kang Cep dulu mahasiswa psikologi di sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung, dan seorang aktivis kampus yang militan. "Saya kadang menangis saat melihat foto-fotonya," tutur sahabat saya. Kang Cep sendiri menceritakan, tahun 1979 ia pergi ke Mesir, bertemu dan menikah dengan istrinya, dan tahun 1981 pindah ke Swedia. Menggunakan nama samaran perempuan, Kang Cep sempat menulis di majalah berbahasa

Sunda Mangle, mengisahkan pengalamannya di Mesir. "Mangle masih ada sampai sekarang," kata saya.

Selama perjumpaan, saya dan Kang Cep lebih banyak menggunakan bahasa Sunda, seperti dalam pertukaran e-mail kami, meski bahasa Sundanya tak selancar bahasa Swedianya saat ia berbicara dengan Erik, yang tentu tak saya pahami. Perjumpaan dengan Kang Cep mengingatkan saya pada Saeful, pelaut asal Jakarta yang saya temui tempo hari dalam penerbangan Jakarta-Istanbul. Ia akan melanjutkan perjalanan ke Lisabon, Portugal, sedangkan saya ke Frankfurt. Dua puluh tahun Saeful bekerja sebagai pelaut di kapal pesiar, pulang hanya dua bulan setiap tahun untuk menemui istri dan anak-anaknya. "Kawan saya orang Filipina bunuh diri dengan menceburkan diri ke laut saat kami berlayar dekat Iceland. Ia stres karena merasa terasing dan memendam rindu teramat sangat kepada keluarga," kata Saeful.

**

Bagi Kang Cep, hidup di Swedia telah menjadi normal. Saya kira Kang Cep betah di Swedia antara lain karena budaya Swedia yang egaliter tanpa kehilangan sopan santun. Kang Cep mengatakan bahwa di Jerman saja masih ada stratifikasi. Orang dipanggil dengan Prof. Dr. atau Herr, namun di sini orang disapa dengan nama pertama, termasuk dengan sesama dosen. Namun, bukan berarti warga Swedia tak punya pahlawan. Menurut Erik, idola warga Swedia terkini adalah Zlatan Ibrahimovic, pemain sepak bola terkenal, dan Bjorn Borg serta Stefan Edberg, keduanya mantan pemain tenis kelas dunia.

Meminjam konsep Geert Hofstede (1991), budaya Swedia termasuk budaya feminin yang menganut kesederajatan gender dan ramah terhadap orang asing. "Saya pernah melihat Victoria, putri mahkota Swedia, berada sendirian di sebuah taman tanpa pengawal seorang pun. Hubungan di kantor sangat egaliter. Kami berbicara dengan bahasa yang lembut dan sama, tak ada bahasa halus atau bahasa kasar, saling memanggil dengan nama pertama. Atasan tak banyak memerintah bawahan. Pada hari kerja, laki-laki lazim mengasuh bayi sementara istrinya bekerja," kata Erik yang terbiasa bersepeda ke kantornya.

Kesederajatan gender itu juga ditandai oleh ketersediaan WC yang boleh dimasuki pria dan wanita, seperti di Stasiun Pusat Stockholm (yang membuat saya terkesiap saat seorang perempuan bule keluar dari WC yang akan saya masuki), di "Indian Garden" tempat kami bersantap malam, dan di hotel tempat kami menginap. Karena sikap pribumi yang ramah terhadap pendatang, di Stockholm, saya lihat cukup banyak Muslim. Tak terhitung perempuan berhijab yang kami jumpai, tak sebanyak di Budapest, Hongaria, yang kami kunjungi sebelumnya.

Dua malam di Stockholm cukuplah sudah. Saya dan istri melanjutkan perjalanan dengan kereta menuju Goteborg untuk mengunjungi seorang kawan lama dan keluarganya di sebuah desa bernama Fjaras, sebelum ke Belanda via Copenhagen, Denmark, untuk melakukan presentasi akademik di Universitas Leiden. Di stasiun kereta Stockholm, saya sempat berjumpa dengan Devie Rahmawati, dosen UI, mahasiswi S3 bimbingan saya, yang sedang riset di Universitas Swansea, Inggris. Devie singgah di Stockholm untuk berkonsultasi mengenai riset dan presentasinya, dalam perjalanan untuk menghadiri acara yang sama di Belanda. Usai perjumpaan singkat itu, kami pun lalu dipisahkan jarak.

Bagai awan di langit, yang berjumpa dan berpisah, hidup adalah rangkaian perjumpaan dan perpisahan, dengan orang kita kenal dan tak kita kenal. Ujung hidup kita adalah perpisahan saat kita ditinggal mati orang-orang yang kita cintai atau saat kita mati meninggalkan mereka. Persoalannya, sudah siapkah kita?***

(<http://www.pikiran-rakyat.com/kolom/2016/11/14/kang-cep-384702>)